

KIAT-KIAT ORANG TUA TANGGUH MENJADIKAN ANAK DISIPLIN DAN BAHAGIA**Ania Susanti¹, Hani Susanti², Wanti Setiawati³, Wiwin Suryaningsih⁴**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini- IKIP Siliwangi
¹qshalihah@gmail.com, ²susantihani72@gmail.com, ³anti70006@gmail.com,
⁴wiwinsuryaningsih.2@gmail.com**Abstrak**

Kedisiplinan pada anak-anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu di tanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Penanaman disiplin yang tepat akan menjadikan anak memiliki sikap disiplin dan tetap merasakan kebahagiaan. Menerapkan disiplin dengan tetap memberikan hak kebahagiaan kepada anak bukan merupakan hal yang mudah, diperlukan orang tua yang tangguh yang memiliki ketegasan dan sikap konsisten dalam menerapkannya.

Kata kunci : Orang Tua Tangguh, Anak Disiplin**PENDAHULUAN**

Pendidikan disiplin bagi anak usia dini sangat penting sebagai landasan dan bekal untuk masa yang akan datang. Anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Setiap anak mempunyai karakteristik dan irama perkembangan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik (*physical development*), kognitif (*intelektual/cognitive development*), sosial emosi (*social and emosional development*), bahasa (*language development*), moral (*moral development*). Anak merupakan harapan, cinta, dan cita bagi kedua orangtuanya. Orangtua bertanggungjawab untuk memberikan pola asuh, asih, dan asah selama proses tumbuh kembang anak. Perhatian untuk pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan tetapi mengapa banyak orang tua yang kurang sadar bahkan ada orang tua yang belum menyadari hal tersebut. Mereka hanya sibuk mengurus dirinya dan mencari nafkah semata walaupun itu juga untuk anak-anaknya. Mereka tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya dan hanya mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pengasuh atau pembantunya. Peran keluarga sangat berarti sebagai mediator antara anak dengan lingkungan sekolah, teman sebaya,

orang dewasa dan dengan visi orang tua masing-masing. Sehingga dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian berbagai stimulus sejak usia dini. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana cara orangtua menjadikan anak disiplin dan bahagia yang akan dituangkan dalam judul "Kiat-kiat Orangtua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia." Pentingnya memahami pengetahuan ini adalah sebagai dasar dalam mengaplikasikan pemahaman konsep ke dalam mendidik anak dan penerapan disiplin tanpa merampas kebahagiaan anak.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.” (Poerwadarmita, 1987: 688).

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

Artinya: “*Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” (Q.S. Lukman ayat 14)

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982 : 27).

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” (Gunarsa, 1976 : 27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” (Nasution:1986 : 1).

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

B. Tugas dan Peran orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang

shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa "Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua." (Sabri Alisuf : 1995 :24)

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, "Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa."(Depdikbud, 1993 : 12).

Pengertian Disiplin

Kata disiplin itu sendiri berasal dari Bahasa Latin "*discipline*" yang berarti "latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat."

Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas

dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku.

Terkait dengan pengertian disiplin, para ahli pendidikan banyak memberi batasan diantaranya: Siswanto (2001) memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Atmosudirjo (dalam Atmodiwirjo, 2000) mendefinisikan disiplin sebagai bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya rasionalisme, sadar, tidak emosional. Pendapat ini mengilustrasikan bahwa disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan melalui pengendalian diri yang dilakukan melalui pertimbangan yang rasional.

Depdiknas (2001) mendefinisikan disiplin atau tetib adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.

Fathoni (2006) kedisiplinan dapat diartikan bila mana pegawai selalu datang dan pulang pada tepat waktu yang ditentukan oleh kepala manejer, pimpinan dari masing-masing instansi.

Menurut Hasibuan (2002) disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan dan ketertiban.

Anak yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar terarah dan teratur. Dengan demikian anak yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan

mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama anak dalam hal belajar. Disiplin kan memudahkan dalam belajar secara terarah dan teratur

PEMBAHASAN

Orangtua/keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.

Setiap anak lahir dengan fitrah. Tak ada satu pun anak ketika lahir, berniat menghancurkan masa depannya

Tetapi, mengapa sebagian anak berperilaku buruk?

Hal-hal yang mungkin terjadi pada anak.

- Lelet di pagi hari, sering telat bangun dan telat sekolah.
- Tidak patuh, susah diberi tahu, membantah, dan membangkang orangtua.
- Kecanduan nonton TV, internet, game, atau Playstation.
- Konsumtif, tukang jajan.
- Suka berantem, memukul, menendang.
- Susah mandi, makan, dan sikat gigi.
- Selalu ingin dituruti keinginannya, cengeng, dan gampang rewel.

Lalu, apa yang orangtua lakukan?

- Memikul semua tanggung jawab?
- Membuat dan mengambil banyak keputusan bagi anak?
- Menyelesaikan semua masalah anak?
- Mengendalikan semua perilaku anggota keluarga?

Ternyata, tak harus demikian.

Dari ketujuh masalah tersebut, bertengkar berantem) adalah perilaku buruk anak yang tidak bisa diatasi, tapi bisa dikelola. Sedangkan enam lainnya, dapat diatasi/dikendalikan bahkan dihentikan. Mengapa pertengkaran tidak bisa dihentikan, sedangkan yang lain dapat diatasi? sebab pertengkaran pada anak sebenarnya anugerah Allah SWT, bagi mereka untuk belajar menghadapi konflik di masa depan.

Tak sedikit orang tua yang salah kaprah dalam mendidik anak. Mereka lebih memilih

cara-cara kasar dan keras seperti hukuman fisik saat menghadapi perilaku buruk anak-anaknya, dengan dalih untuk mendisiplinkan anak. Padahal cara-cara tersebut sangatlah tidak efektif untuk dilakukan.

Sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa cara-cara kekerasan dan hukuman fisik justru bisa berdampak buruk bagi perkembangan mental anak. Anak bukannya menjadi “mengerti”, malah justru bisa terganggu mentalnya.

Hal tersebut tentu saja tidak dapat dibenarkan. Kekerasan yang dialami anak dapat memberikan efek psikologis yang berkepanjangan pada dirinya. Penanaman disiplin tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Pemahaman orang tua mengenai disiplin yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya kasus-kasus kekerasan. Mereka cenderung menyamakan disiplin dengan pemberian hukuman berupa kekerasan. Pemahaman yang bias atau tidak tepat mengenai konsep disiplin tersebut memiliki efek yang besar terhadap perkembangan anak. Jika anak tumbuh dan berkembang di keluarga yang menerapkan konsep disiplin yang salah maka akan salah pula cara pendisiplinannya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek kekerasan. Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan hukuman konsekuensi merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak. Unsur disiplin yang lain selain hukuman adalah peraturan, penghargaan dan konsistensi. Jadi dalam pelaksanaan disiplin semua unsur tersebut harus ada. Peraturan sebagai standar konsep moral yang dijadikan pedoman perilaku, konsistensi sebagai cara untuk mengajar dan melaksanakan peraturan, hukuman sebagai bentuk konsekuensi pelanggaran yang dilakukan secara sengaja, dan penghargaan untuk usaha

mencontoh perilaku yang diharapkan atau yang disetujui. Jadi disiplin dengan sewenang-wenang khususnya dengan menggunakan hukuman yang keras atau kekerasan tidak dapat dibenarkan.

Ada metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak. Untuk itulah perlu di ketahui dan pahami tentang perkembangan disiplin pada anak supaya orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik yang dapat diterapkan atau dikembangkan pada anakanak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi mendatang.

Lalu, bagaimana cara yang terbaik dan bisa dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak? Berikut kiat-kiat yang bisa dilakukan:

1. Orang tua harus akrab dengan anak.
Mendisiplinkan anak tanpa disertai kelengkapan emosional (*emotional bonding*) hanya akan membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi hubungan yang kering, garing, atau hubungan tanpa makna dan tanpa jiwa. Hubungan seperti ini hanya akan menjadi seperti hubungan "komandan dan prajurit" yang formalitas dan minim ekspresi emosi.
2. Orang tua harus membuktikan ucapannya.
Agar anak berhenti berbuat buruk, orang tua harus menjadi orang yang dipercayai anak. yang menjadikan anak patuh kepada orang tua bukanlah pilihan kata-kata yang diucapkan orang tua sebijak mungkin, atau ekspresi orang tua yang semanis mungkin. Ketidakpercayaan akan menyulitkan anak untuk melaksanakan apa yang diperintahkan orangtua.
3. Menegosiasikan batasan.
Kebanyakan orangtua menganggap menolemeli anak dengan banyak kata-kata akan efektif untuk menghadapi perilaku buruk anaknya. Pada kenyataannya yang kita dapati dengan banyak omong, energi yang orangtua kan terkuras habis, sementara hanya 10% anak-anak akan berhenti berbuat buruk jika dihentikan dengan omongan.
Jika ingin anak berkurang perbuatan buruknya dan makin kuat perbuatan baiknya, rumus bicara pada anak adalah :

banyaklah bertindak saat anak berbuat buruk, banyaklah bicara pada saat anak berbuat baik. Negosiasikan batasan-batasan perbuatan yang diterima atau yang tidak diterima secara jelas. Buatlah aturan terperinci di dalam rumah untuk seluruh anggota keluarga termasuk anak. aturan yang dibuat hendaknya hasil negosiasi seluruh anggota keluarga.

4. Memberikan tindakan konsekuensi
Setelah menegosiasikan batasan yang jelas dalam bentuk peraturan yang jelas dan terperinci di dalam rumah, hal selanjutnya yang perlu dilakukan orang tua adalah melakukan tindakan konkret bagi yang melanggar batasan yang telah ditetapkan.
Tindakan konkret ini bukan dengan kekerasan, melainkan dengan memberikan konsekuensi yang jelas sebagai dampak perbuatan mereka yang melanggar batas atau berlebihan.
5. Orang tua harus bersikap tegas
Satu hal yang harus selalu diingat oleh orang tua adalah dalam hal mendisiplinkan anak, yang dibutuhkan adalah ketegasan, bukan kekerasan. Orang tua harus memberikan ketegasan mengenai nilai-nilai yang salah dan benar, apa yang boleh dilakukan dan tidak, sekaligus juga ketegasan dalam memberi pemahaman kepada anak akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan anak, baik itu tindakan yang baik ataupun buruk.
Ingat, saat anak melanggar nilai-nilai dan aturan yang sudah Anda tetapkan, jangan menggunakan hukuman fisik seperti memukul, menampar dan lain sebagainya. Bersikaplah tegas dalam hal memberikan konsekuensi ke anak akan akibat dari perbuatannya. Saat anak melanggar aturan yang Anda terapkan, tugas Anda selanjutnya adalah memberikan konsekuensinya, bukan menghukumnya. Dengan begitu, anak akan belajar bahwa pasti akan selalu ada konsekuensi dari setiap perbuatannya. Ketegasan Anda juga memerlukan konsistensi. Artinya orang tua tidak boleh plin plan saat menanamkan nilai-nilai dan aturan ke anak.

6. Cobalah untuk mengatakan “Ya” lebih banyak dan sering daripada mengatakan “Tidak”

Anak-anak cenderung tidak menyukai kata “tidak” dan “jangan”. Mereka menangkap kata-kata tersebut sebagai sesuatu hal yang mengganggu dan membatasi mereka dalam berekspresi. Oleh karena itu, akan jauh lebih baik bila orang tua memilih untuk menggunakan kata “ya” kepada anak, sambil menyisipkan nilai dan aturan yang ingin ditanamkan ke anak. Misalnya, anak tidak mau makan dan selalu ingin menonton TV. Anda bisa mengatakan, “*ya, kamu boleh menonton TV sebentar setelah kamu makan*”. Atau untuk kasus lain, “*ya, kamu boleh main game bila hari libur*”.

7. Penjelasan aturan yang logis
Gunakan penjelasan yang logis dalam memberi tahu kepada anak mengapa ia tidak boleh melakukan sesuatu atau mengapa ia harus melakukan sesuatu. Misalnya, jangan mengatakan kepada anak bahwa nasi dan makanannya akan menangis bila ia tidak menghabiskan makanannya. Sebaiknya, pilihlah penjelasan yang lebih logis, misalnya, “*Kalau kamu tidak mau makan, maka tubuhmu akan lemas dan tidak bertenaga. Bila kamu tidak bertenaga, maka kamu tidak akan bisa bermain dan melakukan aktivitas lainnya nanti*”.

8. Berikan contoh ke anak
Orang tua harus memberikan contoh yang baik ke anak sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh orang tua. Di usianya yang masih kecil, anak-anak akan jauh lebih cepat menyerap sesuatu lewat meniru apa yang biasa dilihatnya.

Misalnya, saat orang tua melarang anak agar tidak terlalu banyak menonton TV, maka orang tua juga harus membatasi dirinya untuk tidak terlalu banyak menonton tayangan di TV. Atau saat orang tua melarang anak bangun kesiangan, maka orang tua juga harus mencontohkan ke anak-anaknya agar tidak bangun kesiangan. Jangan menerapkan satu aturan ke anak tapi Anda sendiri justru melanggar aturan

tersebut di depan anak. Bagaimana anak bisa mendengarkan dan mengikuti aturan Anda bila yang Anda contohkan adalah hal yang sebaliknya?

Satu hal penting pula yang harus diingat oleh orang tua adalah anak-anak cenderung lebih mudah mengikuti dan belajar dari apa yang Anda “lakukan” daripada apa yang Anda “katakan”. Jadi, contoh nyata akan jauh lebih efektif daripada hanya sekedar aturan-aturan berupa kata-kata ke anak.

KESIMPULAN

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku yang diinginkan oleh standar kelompok sosialnya. Disiplin dan hukuman bukanlah kata yang sinonim. Disiplin yang baik mendorong perkembangan anak-anak yang sesuai untuk mampu mencapai pengontrolan diri dan juga untuk menciptakan disiplin secara individu. Orang tua dan guru harus mempertimbangkan dengan baik bagaimana cara mengatasi tingkah laku anak. Orang tua dan guru harus berpikir mengenai kebutuhan anak dan tingkat perkembangan mereka dengan tujuan agar anak-anak bisa belajar dengan cara yang terbaik untuk mencapai pengontrolan diri. Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang tua, orang dewasa maupun guru untuk anak atau orang yang lebih muda. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis maupun jasmani. Yang perlu untuk diperhatikan bahwa disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak. Ketika melaksanakan disiplin anak tidak merasa bahwa itu sebuah paksaan dari orang tua, orang dewasa maupun guru, melainkan karena

kesadaran dirinya sendiri dan anak itu sendiri mengetahui manfaat atau kegunaan dari disiplin yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaan sendiri. Pada dasarnya pendisiplinan dilakukan untuk menolong anak agar ia dapat belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial. Dengan demikian anak akan mampu disiplin dengan tetap meraskan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jamaludin, Didin. 2010. *Metode pendidikan Anak*. Pustaka Al-Fikriis. Bandung
- Idi, Abdullah. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. . PT raja grafindo Persada
- Bukhari, Ikhsan. 2014. *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Khazanah Intelektual. Bandung
- Bukhari, Ikhsan. 2015. *7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*. Mizan Pustaka. Bandung.
- Dewi, Maya. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Anak*.
- Aulina, Choirun Nisa. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*.